



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahun kebutuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat, hal tersebut menuntut masyarakat untuk terus bekerja. Pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi salah satu alternatif masyarakat Indonesia di beberapa daerah untuk meningkatkan taraf hidup. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) (2015, h. 4), pekerjaan sebagai TKI banyak diminati oleh masyarakat yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Para TKI lebih memilih bekerja di luar negeri untuk membantu menghidupi keluarga yang berada di kampung halaman (Coss, dkk. 2008, h.14). Maka dari itu, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Indonesia untuk memilih bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2013, h. 23) dan sebanyak 2.746.306 orang (1,1%) dari populasi penduduk di Indonesia bekerja sebagai TKI. Berikut jumlah masyarakat Indonesia yang bekerja sebagai TKI di luar negeri sepanjang tahun 2010 hingga 2015.

**Tabel 1.1 Data Penempatan TKI di Luar Negeri 2010 – 2015 (s.d 30 Juni)**

No.	Tahun	Jumlah TKI
1.	2010	575.804
2.	2011	586.802
3.	2012	494.609
4.	2013	512.168
5.	2014	429.872
6.	2015	147.051
Total		2.746.306

Sumber : BNP2TKI, 2013, h. 3. dan BNP2TKI, 2015, h. 3.

Penempatan TKI tersebar di beberapa negara di dunia, namun pada umumnya para TKI lebih memilih negara – negara di Asia Timur, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Berikut data penempatan TKI di luar negeri berdasarkan 5 negara terbesar sepanjang tahun 2014 hingga 31 Juni 2015.

**Tabel 1.2 Data Penempatan TKI di Luar Negeri 2014 – 2015 (s.d 30 Juni)  
Berdasarkan 5 Negara Terbesar**

No.	Negara	2014	2015 (s.d 30 Juni)	Jumlah TKI
1.	Malaysia	127. 827	49. 340	177.294
2.	Taiwan	82. 665	39. 510	122.175
3.	Saudi Arabia	44. 325	10.714	55.039
4.	Hong Kong	35. 050	8. 545	43. 595
5.	Singapura	31. 680	9. 889	41. 569

Sumber : BNP2TKI, 2015, h. 7 dan BNP2TKI, 2015, h.7

Keberadaan TKI di luar negeri dapat membantu meningkatkan devisa negara. Pada tahun 2014, remitansi TKI mencapai 105, 982 Triliun

(BNP2TKI, 2015, para. 1). BNP2TKI (2014, para. 4) juga mencatat bahwa selama tahun 2010 sampai 2014 terjadi peningkatan remitansi dari TKI. Dalam 5 tahun terakhir tersebut, total pemasukan devisa negara dari TKI dapat mencapai 386, 365 Triliun (BNP2TKI, 2014, para. 4).

TKI dikenal sebagai pahlawan devisa, namun pemerintah belum maksimal dalam mengatasi berbagai kekerasan yang terjadi pada TKI. Bentuk – bentuk kekerasan tersebut antara lain pelecehan seksual, kekerasan fisik, hingga tindak kejahatan seperti pembunuhan. Pemberitaan mengenai kasus pembunuhan terhadap TKI pun selalu muncul dan meramaikan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Beberapa kasus yang terjadi, seperti pada tahun 2011, seorang TKW di Malaysia meninggal karena tidak diberikan makan dan pengobatan oleh majikannya (Badar, 2014, para. 3). Kasus serupa lainnya, terjadi di Qatar pada tahun 2014, dimana seorang TKI asal Purwakarta dibunuh oleh majikannya (Winarsih, 2014, para. 3). Kejahatan pada TKI tidak hanya terjadi antara majikan dan tenaga kerja, namun antar sesama tenaga kerja atau buruh migran. Pertengahan tahun 2015, bulan Juni lalu, kasus pembunuhan terhadap TKI kembali terjadi. TKI ditemukan tewas terbungkus matras di tepi jalanan di Hong Kong. TKI asal Malang ini diduga dibunuh oleh kekasihnya yang memiliki keturunan Asia Tengah (Arifin, 2015, para. 1 dan 10).

Berdasarkan kasus-kasus yang sudah disebutkan di atas, angka kematian TKI di luar negeri pun cukup banyak. Berikut data angka kematian TKI di luar negeri

**Tabel 1.3 Angka Kematian TKI di Luar Negeri**

<b>Tahun</b>	<b>TKI Meninggal di Luar Negeri</b>
2014	496
2015 ( s.d 30 Juni)	339
Total	835

Sumber : BNP2TKI 2015, h. 42 dan BNP2TKI, 2015, h. 33

Hong Kong menjadi salah satu negara tujuan bekerja para TKI. Sebagian besar TKI yang bekerja di Hong Kong adalah wanita yang menjadi Pembantu Rumah Tangga (PRT) (Utomo, 2004, h. 1). Pengiriman PRT ke Hong Kong sudah terjadi pada pertengahan tahun 1970. Saat itu ekonomi di Hong Kong sedang naik, sehingga beberapa rumah tangga dapat menyewa jasa PRT (Anggraeni, 2006, h. 5).

Anggraeni (2006, h. 5) juga menyatakan bahwa ada awalnya kebanyakan buruh yang bekerja di Hong Kong berasal dari Filipina, namun awal tahun 1990, orang-orang Indonesia yang bekerja sebagai TKI semakin meningkat. Menurut Konsulat Jendral Republik Indonesia (KJRI), pada tahun 1990 jumlah TKI yang bekerja di Hong Kong mencapai 8.000 orang dan pada tahun 1995 jumlah TKI meningkat hingga mencapai 16.000 orang (2006, h. 5). Berdasarkan tabel 1.1, dapat terlihat bahwa sepanjang tahun 2014 hingga 30 Juni 2015, sebanyak 43.595 TKI menetap dan bekerja di Hong Kong.

Meskipun Hong Kong merupakan negara tujuan para TKI yang ke-4, bukan berarti para TKI minim dalam menghadapi permasalahan. Wiguna (2014, h. 12) menyebutkan terdapat 10 masalah yang dihadapi TKI di Hong

Kong, antara lain : terbelit utang, visa bermasalah, kontrak kerja tidak sesuai gaji, tertipu kondisi dan jenis pekerjaan, paspor disita majikan, tidak digaji, dikurung oleh majikan, bekerja lebih lama dari ketentuan jam kerja, kekerasan fisik dan seksual, dan diperas oleh perusahaan penyalur tenaga kerja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Hong Kong membuat beberapa regulasi yang berguna melindungi TKI dari eksploitasi kerja. Hak kerja yang didapat buruh asing, seperti TKI, adalah hari istirahat dan libur nasional, cuti tahunan dan pulang kampung, tunjangan kesehatan dan makan, pembayaran PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), kompensasi kecelakaan, dan gaji bulanan (Ikhtiyarini, 2014, para. 4).

Selain regulasi untuk melindungi eksploitasi para TKI, pemerintah Hong Kong juga membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh semua buruh asing, termasuk TKI. Peraturan – peraturan tersebut antara lain, para TKI tidak diijinkan mengambil kerja paruh waktu atau pekerjaan tidak sah dan TKI yang dipecat sebelum waktunya, boleh tinggal di Hong Kong dalam waktu 2 minggu (Anggraeni, 2006, h. 5).

Pada akhir tahun 2014, media dan publik diramaikan oleh kasus pembunuhan TKI di Hong Kong oleh salah satu warga Inggris. Banyak media yang mengulas kembali kasus ini dalam bentuk *hard news* maupun *soft news*.

Dua perempuan asal Indonesia tewas secara tragis di kawasan Wan Chai, Hong Kong. Kedua korban tersebut bernama Seneng Mujiarsih alias Jesse Lorena dan Sumarti Ningsih alias Aliz. Kedua korban dimutilasi oleh bankir asal Inggris, Rurik George Caton Jutting di apartemen miliknya (Tuwo,

2014, para. 5). Selain itu, identitas yang dimiliki kedua korban pun tidak jelas. Seneng merupakan mantan TKI yang masa izin tinggalnya di Hong Kong sudah habis (*overstay*). Sedangkan Sumarti datang ke Hong Kong dengan visa sosial budaya. Kedua korban pembunuhan ini juga melanggar undang-undang keimigrasian di Indonesia maupun di Hong Kong (Damanik, 2014, para. 6, 7).

Kasus ini menjadi sorotan berbagai media, baik media di Indonesia maupun media internasional. *Kompas.com* memberitakan kasus ini dalam liputan khusus dan diulas kembali dalam bentuk *hardnews*. Selain itu, kasus pembunuhan ini juga dijadikan sebagai laporan utama di salah satu koran di Inggris yaitu Metro dan beberapa portal berita internasional, seperti *bbcnews.com*, *dailymail.co.uk*, dan *theguardian.com*.

Meskipun kasus pembunuhan ini terjadi di luar negeri, yaitu di Hong Kong, namun peristiwa ini mengundang perhatian publik dan media di Indonesia. Hal ini dikarenakan peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang ada di dalamnya, yaitu konflik, konsekuensi, dan kedekatan (Ishwara, 2011, h. 76 - 77). Bentuk – bentuk konflik seperti perang, kekerasan, pembunuhan adalah layak berita karena menimbulkan kerugian dan korban. Sedangkan, konsekuensi (dampak) dari sebuah konflik tersebut dapat mempengaruhi banyak orang (2011, h. 77-78). Kedekatan (*proximity*) yang dimaksud adalah kedekatan suatu peristiwa terhadap khalayak, baik kedekatan secara fisik maupun emosional (Eriyanto, 2002, h. 107).

Konflik yang terdapat dalam kasus kejahatan terhadap dua orang TKI adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang warga negara Inggris, Rurik

Jutting kepada 2 WNI yang berkerja sebagai TKI. Maraknya tindak kejahatan pada TKI, sehingga berdampak pada kebijakan pemerintah yang berencana menghentikan pengiriman TKI ke luar negeri (Ariyanti, 2015, para. 1). Meskipun kasus ini terjadi di Hong Kong, namun melibatkan 2 korban asal Indonesia, sehingga memiliki kedekatan secara emosional.

Informasi-informasi yang terdapat di media cetak umumnya disampaikan berupa tulisan. Bentuk penulisan pun bermacam-macam, seperti penulisan berita lugas (*hard news*) dan *feature* atau *soft news*. Bentuk penulisan saat ini semakin berkembang, sehingga saat ini banyak media cetak, seperti majalah yang menyampaikan informasi dalam bentuk narasi atau bercerita.

Dalam jurnalisme, narasi menjadi bagian yang penting. Hal ini juga dikatakan oleh Allan Bell, bahwa, "*Journalism do not write articles, they write stories – with structure, order, viewpoint, and values.*" (Bell & Garret, 1998 dalam Fulton, dkk., 2005, h. 227). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa jurnalisme tidak hanya menulis artikel, namun juga menuliskan cerita yang di dalamnya terdapat struktur, pesan yang ingin disampaikan, sudut pandang, dan nilai-nilai tertentu.

Penggunaan narasi dalam menyampaikan sebuah berita, dapat membuat pembaca ikut merasakan dan memahami setiap peristiwa yang disampaikan jurnalis (Eriyanto, 2013, h. 7). Dengan begitu, pembaca akan mengikuti setiap peristiwa yang disampaikan jurnalis dalam sebuah berita.

James Carey dalam Eriyanto (2013, h. 6), berpendapat bahwa berita tidak hanya menyajikan informasi, namun juga menampilkan sebuah drama. Teknik penulisan dengan bercerita tidak hanya diterapkan dalam tulisan *feature* atau *soft news*, namun teknik tersebut juga bisa diterapkan pada berita kriminalitas (Ishwara, 2011, h. 170). Hal tersebut diterapkan Majalah Detik dalam menarasikan berita kriminalitas, yaitu pembunuhan TKI di Hong Kong. Majalah Detik mencoba memaparkan kembali kronologi kasus pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong ini, dengan menjelaskannya secara deskriptif dan detil pada setiap adegan–adegan yang disajikan.

Berikut adalah salah satu kutipan narasi berita kasus pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong dalam Majalah Detik :

Di dalam koper ada jasad perempuan Asia Tenggara yang sudah membusuk dengan luka parah pada leher. Tubuhnya tertekuk jadi dua, tangan dan kakinya terikat, dengan badan bagian atas terbungkus handuk (Wiguna, 2014, h. 43).

Penulis memilih Majalah Detik sebagai objek penelitian, karena berbeda dengan pemberitaan di media – media lain, Majalah Detik menyajikan berita kasus pembunuhan TKI di Hong Kong dengan gaya penulisan bercerita atau narasi. Majalah Detik tidak hanya mengulas kembali kronologi kasus pembunuhan, namun juga membahas mengenai dua TKI yang menjadi korban, sehingga penulisan Majalah Detik terkait kasus ini mendalam. Majalah Detik menampilkan kembali setiap adegan – adegan dan merangkainya menjadi sebuah plot. Selain itu, dari segi pengaksesan,

berdasarkan sumber data dari pihak majalah, jumlah pengakses khusus edisi pembunuhan TKI di Hong Kong, per 2 Juli 2015 diunduh oleh sebanyak 140.880 orang.

Penulis menggunakan metode analisis naratif untuk melihat bagaimana karakter TKI dipaparkan oleh Majalah Detik dalam struktur narasinya. Selain itu, penggunaan metode penelitian ini masih sedikit, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam penelitian analisis teks media.

Penulis memilih topik mengenai pembunuhan TKI di Hong Kong pada tahun 2014. Meskipun sudah terjadi cukup lama, penulis memilih topik ini karena mengingat setiap tahun terdapat TKI yang bekerja di luar negeri dan kejahatan terhadap TKI semakin meningkat. Penulis memfokuskan penelitian ini pada struktur narasi yang digunakan Majalah Detik, serta karakter korban pembunuhan, Seneng dan Sumarti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu :

“Bagaimana struktur narasi dan penggambaran karakter TKI dalam pemberitaan pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong yang ada dalam Majalah Detik?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

“Mengetahui struktur narasi serta penggambaran karakter TKI dalam pemberitaan pembunuhan dua orang TKI di Hong Kong dalam Majalah Detik.”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan ilmu komunikasi serta teori – teori komunikasi, khususnya metode analisis naratif ; terutama dalam melihat karakter dengan menggunakan analisis model Vladimir Propp dan model Tzvetan Todorov yang telah dikembang oleh Nick Lacey untuk melihat struktur sebuah narasi berita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta sebagai pedoman untuk penelitian serupa mengenai struktur serta karakter dalam sebuah teks berita narasi.